

**ANALISIS STRUKTUR NARATIF DAN NILAI DIDAKTIS  
DALAM LEGENDA DANAU LAU KAWAR:  
STUDI SASTRA LISAN SUMATRA UTARA**

**Asep Firmansyah<sup>1</sup>, Nahnu Robid Jiwandono<sup>2</sup>, Julananda Putri Sahasti<sup>3</sup>,  
Muhammad Asyieffa Maulana Agus<sup>4</sup>**  
asep.f@walisongo.ac.id<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

---

**ABSTRAK**

**Info Artikel**

*Diterima:*  
Desember 2026

*Disetujui:*  
Januari 2026

*Dipublikasi:*  
Februari 2026

Legenda Danau Lau Kawar merupakan memori kolektif dan warisan sastra lisan masyarakat Karo di Sumatra Utara yang memuat nilai filosofis, teologis, dan sosiologis. Penelitian ini bertujuan mengkaji struktur naratif pembangun cerita serta mengungkap nilai didaktis di dalamnya sebagai sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memadukan teori strukturalisme Vladimir Propp untuk mengidentifikasi fungsi naratif dan pendekatan pragmatik untuk menelaah daya didik teks serta respons moral masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi legenda tersusun atas unit fungsional yang berkaitan secara logis dan linier, meliputi situasi awal, konflik internal tokoh, hingga fase katastrofe. Struktur tersebut membentuk pola cerita peringatan yang memanfaatkan motif ketakutan dan empati untuk memengaruhi perilaku audiens. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai didaktis utama adalah prinsip bakti kepada orang tua, khususnya penghormatan terhadap sosok ibu, yang dikonstruksi melalui hubungan kausal antara tindakan kedurhakaan tokoh anak dan terjadinya bencana alam berupa amblesnya tanah dan banjir besar. Legenda ini menegaskan bahwa sastra lisan tradisional tetap relevan sebagai media pedagogi moral dan rujukan pengembangan bahan ajar sastra berbasis lokal.

**Kata kunci:** Danau Lau Kawar, Sastra Lisan, Struktur Naratif, Nilai Didaktis, Masyarakat Karo.

---

**ABSTRACT**

*The legend of Lake Lau Kawar represents a collective memory and oral literary heritage of the Karo community in North Sumatra containing philosophical, theological, and sociological values. This study aims to examine the narrative structure forming the story and reveal its didactic values as a medium for character education based on local wisdom. The research applies a qualitative descriptive method by integrating Vladimir Propp's structuralism theory to identify narrative functions and a pragmatic approach to analyze the educational power of the text and moral responses within society. The findings indicate that the narrative consists of functional units arranged logically and linearly, including the initial situation, the emergence of internal conflict, and the catastrophe phase. This structure forms a cautionary tale that utilizes fear and empathy to influence audience behavior. The study reveals that the main didactic value emphasized is filial piety, particularly respect for the mother figure, constructed through a causal relationship between the child's disobedience and the occurrence of a natural disaster in the form of land subsidence and flooding. The legend confirms that traditional oral literature remains relevant as a medium of moral pedagogy and a reference for developing locally based literary teaching materials.*

**Keywords:** Lake Lau Kawar, oral literature, narrative structure, didactic values, Karo community.

---

## I. PENDAHULUAN

Sastra lisan atau folklor merupakan manifestasi kebudayaan kolektif yang mencerminkan identitas, sistem kepercayaan, dan pandangan dunia suatu masyarakat. Folklor tidak hanya merepresentasikan ekspresi estetis, tetapi juga mengandung sistem nilai dan mekanisme sosial yang berfungsi menjaga keteraturan hidup bersama (Danandjaja, 2002; Sibarani, 2013). Menurut pandangan fundamental James Danandjaja (2002), folklor adalah bagian dari kebudayaan kolektif yang disebarkan dan diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Sastra lisan tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan (*entertainment*), tetapi lebih jauh berperan sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, serta sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan pengendalian perilaku masyarakat (Sudikan, 2007; Ratna, 2010). Dalam konteks masyarakat tradisional, narasi lisan bahkan kerap berfungsi sebagai instrumen hukum tidak tertulis yang mengatur perilaku individu dalam komunitasnya (Endraswara, 2013). Adapun menurut Bascom (1965) "*Folklore serves to validate culture, justify its rituals and institutions, and educate members of the society while maintaining conformity to accepted patterns of behavior.*" Bascom menyatakan bahwa folklor memiliki empat fungsi utama, yaitu: sebagai hiburan, sebagai pengesahan pranata dan lembaga sosial, sebagai sarana pendidikan, sebagai alat kontrol sosial. Dundes menegaskan bahwa folklor adalah: ekspresi simbolik, cerminan struktur sosial dan konflik budaya, sarana pengendali ketegangan sosial. Dundes (1980) menyatakan: "*Folklore is a mirror of culture, revealing social structures, conflicts, and values through symbolic expression.*"

Sastra lisan harus dipahami bukan sekadar sebagai teks cerita, melainkan sebagai sistem komunikasi budaya yang hidup dan berfungsi dalam konteks sosial tertentu. Finnegan (2012) menekankan bahwa sastra lisan memperoleh maknanya melalui relasi antara penutur, audiens, dan situasi pertunjukan, sehingga nilai moral yang dikandungnya bersifat kontekstual dan kolektif. Di wilayah Sumatra Utara, tradisi bertutur (*oral tradition*) telah lama menjadi pilar eksistensial dalam menjaga kohesi sosial dan melakukan internalisasi nilai-nilai moral dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam masyarakat Karo, narasi-narasi rakyat digunakan sebagai medium transmisi kearifan lokal (*local wisdom*) yang menghubungkan realitas sosial dengan dimensi spiritual serta kosmologis (Sibarani, 2012). Salah satu narasi yang paling resilien dan memiliki pengaruh psikologis yang kuat adalah Legenda Danau Lau Kawar yang secara geografis terletak di kaki Gunung Sinabung. Keberadaan danau ini tidak semata dipahami sebagai fenomena geologis, melainkan sebagai ruang sakral yang menyimpan memori kolektif tentang keadilan, moralitas, dan relasi manusia dengan alam (Ratna, 2010). Sastra lisan harus dipahami bukan sekadar sebagai teks cerita, melainkan sebagai sistem komunikasi budaya yang hidup dan berfungsi dalam konteks sosial tertentu. Finnegan (2012) menekankan bahwa sastra lisan memperoleh maknanya melalui relasi antara penutur, audiens, dan situasi pertunjukan, sehingga nilai moral yang dikandungnya bersifat kontekstual dan kolektif.

Secara tekstual, legenda ini menyajikan potret transformasi tragis seorang anak—dari sosok yang menjadi tumpuan harapan keluarga hingga menjelma menjadi personifikasi kedurhakaan terhadap ibu kandungnya. Ketegangan dramatik yang dibangun dalam cerita tidak berhenti pada konflik interpersonal antara ibu dan anak, melainkan bereskalasi menjadi bencana alam yang menghapuskan sebuah pemukiman. Pola ini menunjukkan keberadaan arketipe "anak durhaka" yang bersifat universal dan ditemukan dalam berbagai tradisi lisan Nusantara dan Asia Tenggara, seperti Malin Kundang di Sumatra Barat atau Si Tanggang di Malaysia (Sudikan, 2007; Endraswara, 2013). Namun demikian, legenda Danau Lau Kawar tetap mempertahankan kekhasan lokal masyarakat Karo dalam memaknai relasi manusia,

Tuhan, dan alam semesta melalui simbolisme Gunung Sinabung dan danau sebagai representasi keadilan kosmik (Sibarani, 2012). Dengan demikian, legenda Danau Lau Kawar dapat dipahami sebagai folklor yang berfungsi ganda: sebagai media komunikasi budaya (Finnegan, 2012), sebagai ekspresi simbolik struktur sosial (Dundes, 1980), serta sebagai instrumen pendidikan moral dan kontrol sosial yang efektif (Bascom, 1965).

Untuk membedah alur cerita dan dinamika plot secara objektif, penelitian ini mengadopsi teori Morfologi Dongeng yang dicetuskan oleh Vladimir Propp (1968). Pendekatan struktural ini telah banyak digunakan dalam kajian sastra lisan untuk mengungkap fungsi-fungsi naratif yang membentuk makna cerita secara sistematis (Ratna, 2010). Melalui kacamata strukturalisme, jalinan kausalitas dalam legenda Danau Lau Kawar dapat dipetakan secara presisi untuk menunjukkan bagaimana ketegangan dibangun dan diarahkan menuju katastrophe. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan pragmatik yang memandang karya sastra sebagai sarana komunikasi yang berorientasi pada dampak moral dan sosial terhadap pembaca atau pendengarnya (Sudikan, 2007).

Pendekatan pragmatik menempatkan sastra lisan sebagai media pedagogis yang mentransmisikan nilai-nilai etis dan didaktis secara persuasif melalui narasi simbolik. Dalam konteks ini, legenda Danau Lau Kawar berfungsi sebagai bentuk pedagogi moral berbasis kearifan lokal yang menanamkan nilai bakti kepada orang tua serta kesadaran moral kolektif melalui representasi bencana alam sebagai konsekuensi pelanggaran etika (Sibarani, 2013; Endraswara, 2013).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif deskriptif-analitis merupakan strategi penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam sekaligus melakukan penafsiran kritis terhadap data yang bersifat tekstual dan kontekstual. Menurut Bogdan dan Biklen (1992), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati, yang dianalisis secara induktif untuk menemukan makna di balik fenomena yang diteliti. Sementara itu, Creswell (2014) menegaskan bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang berupaya memahami makna suatu fenomena sosial atau kultural berdasarkan perspektif partisipan dan konteks alamiahnya. Dalam kerangka ini, sifat deskriptif tidak berhenti pada pemaparan data, melainkan dilanjutkan dengan analisis interpretatif guna mengungkap pola, relasi, dan konstruksi makna yang tersembunyi dalam teks. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau narasi yang dianalisis secara mendalam untuk memahami makna fenomena sosial yang terjadi. Dengan demikian, pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan peneliti sastra untuk tidak hanya memaparkan struktur naratif sebuah legenda, tetapi juga menganalisis fungsi ideologis dan pedagogisnya dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena sastra lisan secara mendalam dan menyeluruh melalui interpretasi makna yang terkandung di balik teks. Metode yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*), yang menurut Krippendorff merupakan sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang replikabel dan valid dari data atas dasar konteksnya. Dalam hal ini, analisis isi digunakan untuk membedah struktur teks legenda secara sistematis serta mengungkap pesan-pesan moral yang tersembunyi dalam jalinan narasi.

Objek penelitian dalam studi ini adalah teks narasi *Legenda Danau Lau Kawar – Legenda Anak Durhaka*. Teks ini dipilih karena memiliki struktur plot yang padat dan mengandung muatan nilai moral yang sangat representatif terhadap kebudayaan masyarakat

Karo. Fokus penelitian diarahkan pada unit-unit naratif yang mencakup dialog, tindakan tokoh, dan deskripsi latar yang membangun eskalasi konflik dalam cerita tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui prosedur studi pustaka (*library research*). Peneliti melakukan pembacaan berulang secara cermat (*close reading*) terhadap teks legenda untuk mengidentifikasi satuan-satuan cerita yang signifikan. Data yang telah terkumpul kemudian melalui proses kodifikasi dan klasifikasi berdasarkan teori Morfologi Dongeng Vladimir Propp. Data dipetakan ke dalam fungsi-fungsi naratif tertentu—seperti situasi awal, pelanggaran, hingga hukuman—untuk melihat konsistensi struktur dan pola pembentukan makna.

Teknik analisis data dilakukan secara interpretatif-kualitatif. Setelah data diklasifikasikan berdasarkan fungsi Propp, peneliti melakukan eksplanasi mendalam mengenai hubungan antar-fungsi tersebut dalam membangun nilai didaktis. Proses interpretasi ini dilakukan dengan mengaitkan temuan struktur naratif dengan teori pendidikan karakter serta nilai-nilai sosiokultural Indonesia, khususnya prinsip bakti kepada orang tua dan keadilan kosmik. Untuk menjaga keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teori dan pengecekan sejawat (*peer debriefing*) guna memastikan bahwa ekstraksi nilai pendidikan karakter yang dihasilkan memiliki validitas logis dan relevansi budaya yang kuat.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL

##### Asal Usul Danau Lau Kawar – Legenda Anak Durhaka

###### *Pembuka*

Narator: Pada zaman dahulu, di kaki Gunung Sinabung, hiduplah seorang janda tua bersama anak laki-lakinya. Mereka hidup sederhana dan bergantung pada hasil bertani.

###### *Adegan 1: Kehidupan Sederhana*

Narator: Setiap hari, sang ibu bekerja keras di ladang demi memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Ibu: Anakku, ibu hanya ingin kamu tumbuh menjadi anak yang baik dan berbakti.

Anak: Iya, Bu...

###### *Adegan 2: Anak Menjadi Sombong*

Narator: Seiring waktu, anak itu tumbuh dewasa. Namun, sifatnya berubah. Ia menjadi pemalas dan sering membangkang.

Ibu: Tolong bantu ibu ke ladang hari ini.

Anak: Aku capek, Bu! Kenapa harus selalu aku?

###### *Adegan 3: Pengusiran Ibu*

Narator: Suatu hari, pertengkaran besar terjadi. Anak itu kehilangan kesabarannya.

Ibu: Ibu hanya ingin kamu berubah, Nak...

Anak: Pergi saja dari sini! Aku tidak butuh ibu tua seperti kamu!

###### *Adegan 4: Doa Ibu*

Narator: Dengan hati yang hancur, sang ibu berdoa kepada Tuhan.

Ibu: Ya Tuhan, jika ini memang anakku, tunjukkan kuasa-Mu. Aku ikhlas menerima kehendak-Mu.

###### *Adegan 5: Datangnya Bencana*

Narator: Tak lama setelah itu, hujan deras turun tanpa henti. Gemuruh terdengar dari perut bumi.

Anak: Apa yang terjadi?! Tolong!

*Adegan 6: Terbentuknya Danau*

Narator: Tanah tempat tinggal mereka amblas dan terisi air, membentuk sebuah danau besar.

*Penutup*

Narator:

Danau itu kini dikenal sebagai Danau Lau Kawar, menjadi saksi bisu akibat kedurhakaan seorang anak kepada ibunya.

*Pesan Moral:*

Hormatilah orang tua, karena doa mereka memiliki kekuatan besar.

(sumber: <https://youtu.be/u4lBUfZY8jA?si=ksIEYK33B7nVnvS2>)

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Struktur Naratif Berdasarkan Fungsi Propp**

Aplikasi teori Morfologi Dongeng Vladimir Propp dalam *Legenda Danau Lau Kawar* memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana narasi ini disusun bukan hanya sebagai rangkaian kejadian acak, tetapi sebagai struktur fungsional yang bertujuan membangun efek dramatik dan moral. Berdasarkan teks narasi, terdapat enam fungsi kunci yang menjadi tulang punggung alur cerita.

*a. Situasi Awal (Initial Situation): Representasi Harmoni Sederhana*

Narasi dibuka dengan pengenalan tokoh janda tua dan anak laki-laknya yang hidup di kaki Gunung Sinabung. Secara struktural, fase ini membangun status quo yang bersifat ideal sekaligus bersahaja. Fungsi ini penting untuk menetapkan "kontrak sosial" awal di mana sang ibu bertindak sebagai pelindung dan pemberi nafkah melalui kegiatan bertani. Kondisi ini menciptakan latar belakang emosional yang kuat sebelum pembaca dihadapkan pada kerusakan karakter tokoh utama.

*b. Kekurangan (Lack/Internal Motivation): Benih Disintegrasi Karakter*

Memasuki Adegan 2, narasi mulai memperkenalkan elemen "Kekurangan" yang bersifat internal. Perubahan sifat anak menjadi pemalas dan sombong bukan hanya fluktuasi kepribadian, melainkan bentuk penyimpangan dari norma kerja keras yang dianut masyarakat Karo. Dalam pandangan Propp, munculnya "kekurangan" ini merupakan motor penggerak narasi yang memaksa cerita bergerak menjauh dari harmoni menuju konflik.

*c. Pelanggaran (Violation): Pengabaian Kewajiban Etis*

Fungsi pelanggaran muncul secara eksplisit ketika sang anak menolak permintaan ibunya untuk membantu di ladang dengan alasan "capek". Dialog "Kenapa harus selalu aku?" mencerminkan hilangnya rasa syukur dan pengabaian terhadap perintah (*interdiction*) orang tua. Pelanggaran ini merupakan tahap transisi di mana hubungan kekeluargaan mulai mengalami keretakan secara formal.

*d. Kejahatan (Villainy): Puncak Pelanggaran Sakral*

Puncak dari struktur ini terletak pada Adegan 3, di mana anak tersebut kehilangan kesabaran dan melakukan tindakan pengusiran. Secara struktural, fungsi villainy (kejahatan) di sini bersifat absolut. Mengusir ibu kandung adalah tindakan yang dalam sastra tradisional dianggap sebagai upaya merusak tatanan alam semesta (makrokosmos). Kata-kata "Aku tidak butuh ibu tua seperti kamu!" menandakan bahwa sang anak telah memutuskan total hubungannya dengan asal-usul keberadaannya (*biological and spiritual roots*).

e. *Campur Tangan Supranatural (The Magic Agent/Intervention): Mediasi Spiritual*  
Pada Adegan 4, doa sang ibu berfungsi sebagai Magic Agent atau agen mediasi. Dalam kearifan lokal, doa orang tua adalah "jembatan" yang menghubungkan dunia manusia yang terbatas dengan kekuatan Ilahi yang tak terbatas. Penyerahan diri sang ibu melalui kalimat "Jika ini memang anakku, tunjukkan kuasa-Mu" mengaktifkan mekanisme keadilan metafisika yang tidak bisa diintervensi oleh manusia.

f. *Hukuman (Punishment): Restorasi Melalui Katastrofe*

Adegan 5 dan 6 menggambarkan fungsi hukuman melalui bencana alam dahsyat. Gemuruh bumi dan amblasnya tanah adalah representasi dari kemarahan alam semesta yang tidak mampu lagi menoleransi kehadiran sosok durhaka. Terbentuknya Danau Lau Kawar menjadi resolusi akhir yang mengonfirmasi bahwa pelanggaran moral telah dibayar dengan penghapusan eksistensi pelaku secara total.

## 2. Analisis Nilai Didaktis: Dialektika Anak dan Orang Tua

Nilai didaktis dalam legenda ini tidak hanya disampaikan melalui pesan verbal, tetapi melalui estetika rasa takut (*pedagogy of fear*) yang dibangun dari representasi bencana alam.

a. *Pendidikan Karakter dan Adab*

Narasi ini memberikan penekanan tajam pada konsep "Adab sebelum Ilmu atau Kekuatan". Sang anak yang telah tumbuh dewasa secara fisik menjadi sosok yang "cacat moral" karena kehilangan etika terhadap orang tuanya. Pengusiran ibu disimbolkan sebagai tindakan bunuh diri secara spiritual, karena dengan membuang ibunya, sang anak secara tidak langsung membuang sumber keberkahannya.

b. *Kekuatan Spiritual Doa Ibu*

Terdapat pesan teologis mendalam bahwa rintihan hati seseorang yang terzalimi memiliki resonansi yang kuat di langit. Legenda ini mendidik masyarakat untuk memiliki kesadaran linguistik dan perilaku; menjaga lisan agar tidak melukai orang tua karena doa mereka memiliki kekuatan eksekusi yang nyata dalam dunia fisik.

c. *Keadilan Kosmik*

Penggunaan elemen geologis—tanah yang amblas dan air yang menenggelamkan—menunjukkan pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Karo bahwa alam adalah entitas hidup yang bertindak sebagai hakim yang adil. Jika keadilan antarmanusia tidak bisa ditegakkan, maka alam akan turun tangan melakukan "pembersihan" (*purification*) terhadap noda sosial.

## 3. Fungsi Sosial dan Kontrol Masyarakat

Dalam perspektif antropologi sastra, sastra lisan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif dalam masyarakat tradisional. Danandjaja (2002) menyatakan bahwa folklor berperan sebagai alat pengesahan pranata sosial dan sarana pemaksa berlakunya norma-norma sosial. Sejalan dengan itu, Sibarani (2012) menekankan bahwa tradisi lisan merupakan wahana pembentukan karakter kolektif yang menghubungkan manusia, alam, dan nilai spiritual dalam satu sistem makna. Melalui narasi legenda yang diwariskan secara turun-temurun, masyarakat membangun kesadaran bahwa pelanggaran moral individu tidak hanya berdampak personal, tetapi juga dapat mengancam keseimbangan kosmik dan keberlangsungan komunitas. Dalam kerangka ini, legenda Danau Lau Kawar berfungsi sebagai instrumen yudisial simbolik yang menjaga stabilitas sosial masyarakat Karo.

Secara sosiologis, Legenda Danau Lau Kawar bukan sekadar artefak budaya masa lalu, melainkan berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial yang sangat efektif dalam memelihara stabilitas struktur keluarga inti dan tatanan kemasyarakatan Karo. Dalam perspektif fungsionalisme struktural, legenda ini bekerja sebagai penjaga keseimbangan sistem sosial.

Di masa lalu, ketika institusi pendidikan formal belum merata, transmisi nilai-nilai etika dilakukan melalui tradisi bertutur di Jambur (balai pertemuan desa). Jambur berfungsi sebagai ruang publik transformatif; di sana, cerita ini dituturkan oleh tetua adat untuk menanamkan rasa hormat (*respect*) sekaligus rasa takut yang sehat (*healthy fear*) kepada generasi muda.

Strategi komunikasi massa tradisional ini tergolong sangat canggih pada zamannya karena mampu mengubah nilai-nilai etis yang bersifat abstrak menjadi sebuah "kenyataan teologis" yang tak terbantahkan. Kehadiran fisik Danau Lau Kawar yang tenang namun menyimpan aura misterius di bawah kaki Gunung Sinabung diposisikan sebagai "saksi bisu" atau bukti empiris atas peristiwa sejarah masa lalu. Bagi masyarakat pendukungnya, danau tersebut bukanlah sekadar bentang alam geologis, melainkan sebuah monumen peringatan yang membeku di alam. Hal ini membuat pesan moral yang disampaikan memiliki bobot kebenaran yang absolut; narasi tersebut tidak dianggap sebagai dongeng belaka (*fairytale*), melainkan sebuah peringatan nyata bahwa setiap tindakan individu memiliki konsekuensi fisik yang dahsyat.

Lebih jauh lagi, legenda ini mengonstruksi sebuah pemahaman bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan langsung dengan kelangsungan hidup komunitas (*community survival*). Dalam narasi Lau Kawar, satu tindakan kedurhakaan seorang anak tidak hanya membawa petaka bagi dirinya sendiri, tetapi berimplikasi pada kehancuran seluruh pemukiman atau desa. Hal ini menciptakan sebuah kesadaran kolektif (*collective consciousness*) di mana pengawasan terhadap moralitas individu menjadi tanggung jawab bersama. Dengan demikian, legenda ini berhasil menciptakan mekanisme peer pressure yang kuat: masyarakat akan saling menjaga dan mengingatkan agar tidak ada anggota komunitas yang melanggar norma bakti kepada orang tua, demi menghindari "kemarahan alam" yang dapat merugikan seluruh warga desa.

Pemanfaatan mitos sebagai kontrol sosial ini menunjukkan bahwa sastra lisan Karo memiliki dimensi yudisial. Ia bertindak sebagai hakim sebelum pelanggaran terjadi, menciptakan sebuah batasan imajiner namun kuat yang menjaga keutuhan nilai filial piety (bakti anak). Hingga saat ini, di tengah gempuran modernitas, memori kolektif akan Danau Lau Kawar tetap menjadi pilar yang mengingatkan bahwa harmoni antara manusia, keluarga, dan alam adalah syarat mutlak bagi eksistensi kehidupan yang berkelanjutan.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis struktur naratif dan nilai didaktis yang telah dilakukan terhadap Legenda Danau Lau Kawar, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin fundamental sebagai berikut.

Pertama, secara struktural, Legenda Danau Lau Kawar memiliki konstruksi narasi yang solid dan konsisten mengikuti pola morfologi Vladimir Propp. Rangkaian fungsi mulai dari situasi awal yang harmonis, munculnya kekurangan internal berupa kesombongan, hingga terjadinya pelanggaran sakral (pengusiran ibu), menunjukkan jalinan kausalitas yang logis. Puncak narasi yang ditandai dengan intervensi supranatural melalui doa ibu dan berakhir pada hukuman katastrofe menegaskan bahwa legenda ini dirancang sebagai sebuah skema peringatan (*cautionary tale*) yang bertujuan untuk menggiring audiens pada satu konklusi moral yang tak terelakkan.

Kedua, nilai didaktis utama yang terkandung dalam legenda ini adalah prinsip bakti kepada orang tua (*filial piety*) sebagai pilar tertinggi dalam karakter manusia. Melalui "estetika rasa takut" (*pedagogy of fear*), teks ini berhasil menanamkan doktrin bahwa adab dan etika memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada kekuatan fisik maupun pencapaian material. Penggambaran hukuman berupa bencana alam menunjukkan bahwa kedurhakaan dipandang bukan sekadar kesalahan interpersonal, melainkan sebuah anomali moral yang merusak

keseimbangan kosmik.

Ketiga, dalam perspektif sosiokultural masyarakat Karo, legenda ini berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial yang efektif. Dengan mengaitkan perilaku individu dengan keselamatan kolektif, narasi ini menciptakan mekanisme pengawasan sosial di mana moralitas individu menjadi tanggung jawab bersama. Danau Lau Kawar diposisikan sebagai "monumen lisan" atau bukti empiris yang membeku di alam, sehingga nilai-nilai yang disampaikan tidak bersifat abstrak, melainkan nyata dan memiliki konsekuensi fisik bagi komunitas.

Saran penelitian ini merekomendasikan perlunya revitalisasi sastra lisan dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah-sekolah, khususnya di wilayah Sumatra Utara. Legenda lokal seperti Danau Lau Kawar dapat menjadi media pedagogi yang jauh lebih efektif dan kontekstual bagi generasi muda dalam memahami nilai-nilai kemanusiaan dibandingkan pengajaran teori moral yang bersifat kaku. Selain itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi komparatif dengan legenda bertema serupa di wilayah Nusantara lainnya untuk menemukan pola universalitas nilai moral dalam kebudayaan Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Harcourt Brace College Publishers.
- Bascom, W. R. (1965). The forms of folklore: Prose narratives. *Journal of American Folklore*, 78(307), 3–20.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, A. (1980). *Interpreting folklore*. Bloomington: Indiana University Press.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor nusantara dan pembentukan karakter bangsa*. *Wacana*, 15(2), 225–240.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra lisan dan relevansinya*. *Atavisme*, 14(2), 141–153.
- Finnegan, R. (2012). *Oral literature in Africa*. Cambridge: Open Book Publishers.
- Hutomo, S. S. (1991). *Fungsi sastra lisan sebagai sarana pendidikan*. *Humaniora*, 1(1), 15–22.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Propp, V. (1968). *Morphology of the Folktale*. Austin: University of Texas Press.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2010). *Sastra lisan dan konstruksi sosial budaya*. *Humaniora*, 22(3), 300–311.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 14(1), 1–20.
- Sudikan, S. Y. (2007). *Nilai-nilai pendidikan dalam sastra lisan*. *Litera*, 6(2), 173–184.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Watt, I. (1957). *The Rise of the Novel: Studies in Defoe, Richardson and Fielding*. University of California Press.